



Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat Digital bagi Siswa Sekolah Menengah Atas 1 Lombok Tengah sebagai Upaya Pelestarian Sastra Lisan Daerah

Lalu Moh. Ziadi Putra^{1*}, Windiyana Kusuma Putri², Lukmanul Hakim³

^{1*}Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, SMAN 1 Lomboik Tengah, Lombok Tengah, Indonesia

²Guru Bahasa Indonesia, SMPN 1 Narmada, Lombok Barat, Indonesia²

³Guru Bahasa Indonesia, SMPN 8 Mataram, Mataram, Indonesia³

*Correspondence: ziadiputra@email.mail

Article History

Manuscript submitted:

15 April 2026

Manuscript revised:

27 April 2026

Accepted for publication:

7 Juni 2026

Kata Kunci

Cerita Rakyat Digital;
Literasi Budaya;
Literasi Digital;
Pelestarian Sastra Lisan

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan mendigitalisasi cerita rakyat sebagai upaya pelestarian sastra lisan daerah di era digital. Kegiatan dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 1 Lombok Tengah dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif pada tahap pengenalan sastra lisan, pengumpulan data cerita rakyat, penulisan naskah, digitalisasi karya, dan publikasi. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, praktik lapangan, pendampingan penulisan, serta pelatihan pemanfaatan media digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cerita rakyat daerah. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya sastra lisan sebagai warisan budaya sekaligus tumbuhnya kesadaran untuk melestarikannya. Pada tahap penulisan, peserta mampu mengembangkan cerita rakyat menjadi naskah yang lebih sistematis, komunikatif, dan kaya akan nilai budaya. Pendampingan yang dilakukan juga membantu peserta memahami unsur-unsur naratif dan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Pada tahap digitalisasi, peserta berhasil mengubah naskah menjadi produk digital berupa antologi cerita rakyat yang siap dipublikasikan melalui media daring. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi budaya dan literasi digital peserta, tetapi juga mendorong mereka menjadi kreator konten budaya yang produktif. Dengan demikian, pelatihan penulisan cerita rakyat digital terbukti efektif sebagai model pengabdian masyarakat yang mendukung pelestarian sastra lisan daerah sekaligus penguatan kompetensi generasi muda di era digital.

How to Cite: Putra, L.M.Z., Putri, W.K., Hakim, L. (2026). *Pelatihan Penulisan Cerita Rakyat Digital bagi Siswa Sekolah Menengah Atas 1 Lombok Tengah sebagai Upaya Pelestarian Sastra Lisan Daerah*. SAHAKARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.71094/sahakara.v2i1.233>

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peran penting dalam merekam nilai-nilai kehidupan, norma sosial, sejarah, serta identitas suatu masyarakat (Achmad et al., 2025). Melalui sastra lisan, berbagai pengetahuan lokal diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun melalui tradisi bertutur (Dwipayana, 2023). Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, penyampai pesan moral, serta penguat identitas budaya masyarakat pendukungnya (Zazrianita & Sari., 2025). Keberadaan cerita rakyat menjadi cerminan pandangan hidup masyarakat yang mengandung berbagai nilai kearifan lokal yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Lorian, 2024).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik pewarisan budaya. Generasi muda saat ini lebih banyak mengakses informasi melalui media digital dibandingkan dengan mendengarkan cerita yang dituturkan secara langsung oleh orang tua atau tokoh masyarakat (Herman, 2024). Kondisi itu menyebabkan tradisi bertutur yang selama ini menjadi sarana utama pewarisan cerita rakyat semakin berkurang. Akibatnya, banyak cerita rakyat daerah yang mulai terlupakan, bahkan terancam hilang karena tidak lagi dikenal oleh generasi muda (



Pageyasa et al., 2025). Fenomena tersebut menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian sastra lisan daerah di tengah arus globalisasi dan perkembangan budaya populer yang semakin mendominasi ruang digital.

Di sisi lain, era digital sesungguhnya tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang baru dalam pelestarian budaya. Teknologi digital memungkinkan berbagai bentuk warisan budaya untuk didokumentasikan, dikembangkan, dan disebarluaskan kepada masyarakat yang lebih luas (Permana et al., 2026). Digitalisasi karya budaya menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal sekaligus meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai sumber budaya (Krisnanik et al., 2023). Dalam konteks sastra lisan, cerita rakyat yang selama ini diwariskan secara verbal dapat ditransformasikan ke dalam berbagai format digital seperti buku elektronik, *blog*, media sosial, video cerita, maupun platform digital lainnya sehingga lebih mudah dijangkau oleh generasi muda.

Pemanfaatan media digital dalam pelestarian cerita rakyat juga sejalan dengan kebutuhan penguatan literasi digital di lingkungan pendidikan. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengolah, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara kreatif dan bertanggung jawab (Ginting, 2025). Oleh karena itu, integrasi antara pelestarian budaya lokal dan pengembangan literasi digital menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga warisan budaya daerahnya (Krisnanik et al., 2023). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi tersebut melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun program pengembangan diri peserta didik.

Siswa sekolah menengah merupakan kelompok yang sangat potensial untuk dilibatkan dalam kegiatan pelestarian sastra lisan berbasis digital. Pada jenjang ini, peserta didik telah memiliki kemampuan literasi yang cukup baik serta keterampilan dasar dalam memanfaatkan teknologi digital untuk berbagai keperluan pembelajaran (Fareza, et al., 2025). Selain itu, karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi memberikan peluang besar untuk mengembangkan berbagai inovasi dalam pengemasan cerita rakyat agar lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses penulisan cerita rakyat digital, mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya yang mampu mendokumentasikan serta memperkenalkan kembali cerita rakyat daerah kepada masyarakat yang lebih luas.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cerita rakyat daerah yang berkembang di lingkungan mereka. Banyak siswa lebih mengenal cerita populer dari luar daerah dibandingkan cerita rakyat yang berasal dari wilayahnya sendiri. Selain itu, kemampuan siswa dalam menulis kembali cerita rakyat secara sistematis dan mengemasnya dalam format digital juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan program pendampingan yang dapat mengintegrasikan aspek literasi budaya, keterampilan menulis, dan literasi digital dalam satu kegiatan yang terstruktur (Sugihartono, 2024). Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah melalui pelatihan penulisan cerita rakyat digital bagi siswa sekolah menengah. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya sastra lisan daerah, teknik penggalian informasi cerita rakyat, keterampilan menulis narasi yang baik, serta pemanfaatan teknologi digital dalam publikasi karya (Akhyar & Abrar, 2025). Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan mampu mendokumentasikan cerita rakyat yang diperoleh dari berbagai sumber, mengembangkan kemampuan menulis kreatif, serta menghasilkan produk digital yang dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan pelatihan penulisan cerita rakyat digital menjadi penting sebagai upaya strategis untuk menghubungkan pelestarian sastra lisan dengan penguatan literasi digital generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam bidang literasi dan teknologi, tetapi juga mendukung upaya pelestarian

warisan budaya daerah yang mulai tergerus oleh perubahan zaman. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah dalam menulis dan mendigitalisasi cerita rakyat daerah sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pelestarian sastra lisan di era digital.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penulisan cerita rakyat digital bagi siswa Sekolah Menengah Atas 1 Lombok Tengah sebagai upaya pelestarian sastra lisan daerah. Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari pengenalan konsep, penggalan data cerita rakyat, penulisan naskah, hingga proses digitalisasi dan publikasi karya (Khoeir & Yulianty, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan langsung dalam proses penciptaan dan pelestarian budaya lokal (Tohari & Astuti, 2026).

Sasaran kegiatan adalah siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan literasi, budaya, dan pemanfaatan teknologi digital. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk memastikan tercapainya tujuan pelatihan. Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan penyusunan karya, digitalisasi naskah, dan evaluasi kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah mitra untuk menentukan jadwal, lokasi, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui observasi awal dan wawancara dengan guru pendamping guna memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap cerita rakyat daerah dan kemampuan mereka dalam menulis karya naratif (Supriyani et al., 2024). Hasil identifikasi kebutuhan digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Selain itu, tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang memuat materi mengenai konsep sastra lisan, jenis-jenis cerita rakyat, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, teknik penulisan naratif, serta pemanfaatan platform digital untuk publikasi karya. Penyusunan modul dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta sehingga materi yang diberikan mudah dipahami dan dapat diterapkan secara langsung dalam kegiatan praktik.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya sastra lisan sebagai bagian dari warisan budaya daerah serta tantangan pelestariannya di era digital. Materi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan cerita rakyat sebagai identitas budaya masyarakat (Afifulloh et al., 2025). Selanjutnya, peserta memperoleh materi mengenai teknik pengumpulan data cerita rakyat. Pada sesi ini, peserta dikenalkan pada cara menggali informasi dari berbagai sumber, seperti orang tua, tokoh masyarakat, budayawan lokal, maupun dokumen tertulis yang relevan. Peserta diarahkan untuk memilih cerita rakyat yang berasal dari lingkungan budaya mereka agar proses pelestarian budaya lokal dapat dilakukan secara lebih kontekstual.

Setelah memahami teknik pengumpulan data, peserta mengikuti pelatihan penulisan cerita rakyat. Materi yang diberikan meliputi penyusunan alur cerita, pengembangan tokoh, penataan latar, penggunaan bahasa yang efektif, serta teknik mengadaptasi cerita lisan menjadi naskah tertulis tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini peserta diberikan contoh-contoh cerita rakyat yang telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan sebagai referensi dalam penyusunan karya.

3. Tahap Pendampingan Penyusunan Karya

Setelah memperoleh materi dasar, peserta diminta menyusun naskah cerita rakyat berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Proses penulisan dilakukan secara individu maupun kelompok sesuai dengan desain kegiatan yang telah ditetapkan. Tim pengabdian memberikan pendampingan intensif selama proses penulisan berlangsung, baik dalam aspek isi, struktur cerita, penggunaan bahasa, maupun penguatan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita (Karim et al., 2023).

Pendampingan dilakukan melalui sesi konsultasi dan revidi naskah. Setiap karya yang dihasilkan peserta diberikan masukan dan perbaikan agar memenuhi kaidah penulisan yang baik sekaligus tetap mempertahankan keaslian cerita rakyat yang menjadi sumber utama penulisan. Melalui proses ini, peserta tidak hanya belajar menulis, tetapi juga memahami pentingnya dokumentasi budaya secara akurat dan bertanggung jawab.

4. Tahap Digitalisasi dan Publikasi Karya

Tahap berikutnya adalah digitalisasi naskah cerita rakyat yang telah selesai disusun. Peserta diberikan pelatihan mengenai penggunaan perangkat lunak sederhana untuk mengubah naskah menjadi produk digital seperti buku elektronik (*e-book*), dokumen interaktif, atau konten digital yang dapat dipublikasikan melalui media daring (Kurniawati, 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital peserta sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap cerita rakyat daerah.

Produk digital yang dihasilkan kemudian dikompilasi menjadi antologi cerita rakyat digital dan dipublikasikan melalui media yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Publikasi karya menjadi bentuk nyata kontribusi peserta dalam upaya pelestarian sastra lisan daerah melalui pemanfaatan teknologi digital.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket respons peserta, serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai cerita rakyat daerah, kemampuan menulis cerita rakyat, keterampilan memanfaatkan media digital, serta kualitas produk digital yang dihasilkan (Damanik et al., 2020). Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kompetensi literasi budaya dan literasi digital peserta. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi dan rekomendasi dalam pengembangan program pengabdian serupa pada masa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan penulisan cerita rakyat digital dilaksanakan sebagai bentuk upaya pelestarian sastra lisan daerah sekaligus penguatan literasi digital siswa sekolah menengah. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program ini menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya cerita rakyat sebagai warisan budaya, kemampuan menulis naratif, serta keterampilan memanfaatkan teknologi digital dalam mendokumentasikan dan menyebarkan karya budaya lokal. Berikut adalah hasil dari pelaksanaan kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan tingkat pengetahuan yang masih terbatas mengenai cerita rakyat daerah. Hasil diskusi dan observasi awal memperlihatkan bahwa siswa lebih familiar dengan cerita-cerita populer yang banyak beredar melalui media digital dibandingkan dengan cerita rakyat yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri. Kondisi ini menguatkan temuan awal bahwa perkembangan teknologi dan arus informasi global telah menyebabkan berkurangnya interaksi generasi muda dengan tradisi lisan daerah. Oleh karena itu, pemberian materi mengenai konsep sastra lisan, fungsi cerita rakyat, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran budaya peserta. Setelah memperoleh pemahaman dasar mengenai sastra lisan, peserta mulai menunjukkan

ketertarikan yang lebih besar terhadap cerita rakyat daerah. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka ketika diminta mengidentifikasi berbagai cerita yang pernah didengar dari orang tua, kakek-nenek, maupun tokoh masyarakat di lingkungan sekitar. Proses ini menjadi pengalaman baru bagi sebagian peserta karena mereka menyadari bahwa cerita rakyat yang selama ini dianggap sebagai cerita biasa ternyata memiliki nilai historis, moral, dan budaya yang penting untuk dilestarikan. Kesadaran tersebut merupakan salah satu capaian penting dalam kegiatan pengabdian karena pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada dokumentasi, tetapi juga pada tumbuhnya rasa memiliki terhadap warisan budaya tersebut.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data cerita rakyat, peserta diarahkan untuk melakukan wawancara sederhana dengan sumber-sumber yang dianggap mengetahui cerita rakyat daerah. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menggali informasi budaya dari masyarakat. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, proses pengumpulan data juga membantu peserta memahami bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan masyarakat sebagai pemilik tradisi. Beberapa peserta berhasil memperoleh variasi cerita yang berbeda meskipun berasal dari legenda yang sama. Temuan tersebut menjadi bahan diskusi yang menarik karena menunjukkan adanya keragaman versi dalam tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Tahap Penulisan Cerita

Tahap penulisan cerita rakyat menjadi bagian yang paling menantang sekaligus paling penting dalam keseluruhan kegiatan. Pada awal proses penulisan, banyak peserta mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara sistematis. Sebagian peserta masih cenderung menuliskan cerita dalam bentuk ringkasan tanpa memperhatikan unsur naratif seperti pengenalan tokoh, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Melalui pendampingan intensif yang dilakukan oleh tim pengabdian, peserta secara bertahap mampu memperbaiki struktur cerita sehingga menghasilkan naskah yang lebih runtut dan mudah dipahami.



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Praktik penulisan

Selain aspek struktur cerita, pendampingan juga difokuskan pada penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif. Peserta diajarkan cara mengadaptasi cerita yang diperoleh secara lisan ke dalam bentuk tulisan tanpa menghilangkan substansi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan narasi yang lebih menarik. Cerita yang awalnya ditulis secara sederhana mengalami perbaikan dari segi alur, deskripsi tokoh, serta penggambaran latar budaya sehingga lebih layak untuk dipublikasikan.

Aspek lain yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah penguatan literasi budaya. Melalui proses penulisan, peserta tidak hanya belajar menulis, tetapi juga melakukan refleksi terhadap pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat. Berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan banyak ditemukan dalam cerita yang didokumentasikan peserta. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa cerita rakyat masih memiliki relevansi dengan kehidupan generasi muda saat ini. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan produk tulisan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta.

4. Tahap Digitalisasi

Tahap digitalisasi karya memberikan pengalaman baru yang sangat menarik bagi peserta. Sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan teknologi digital untuk mengakses informasi dan media sosial, namun belum banyak yang memanfaatkannya untuk menghasilkan karya budaya. Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada berbagai aplikasi dan perangkat lunak sederhana yang dapat digunakan untuk mengubah naskah menjadi produk digital. Mereka belajar mengatur tata letak, menambahkan ilustrasi, menyusun desain sampul, serta mengonversi dokumen menjadi format digital yang siap dipublikasikan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan motivasi peserta dalam menyelesaikan karya. Produk yang dihasilkan tidak lagi dipandang sebagai tugas sekolah semata, melainkan sebagai karya yang dapat dibaca dan diapresiasi oleh masyarakat luas. Keberhasilan peserta menghasilkan buku digital dan antologi cerita rakyat memberikan rasa bangga sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkarya. Selain itu, publikasi karya melalui media daring memungkinkan cerita rakyat daerah menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan jika hanya disimpan dalam bentuk cetak.

Dari sisi literasi digital, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan kreatif. Peserta tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu berperan sebagai produsen konten yang mengangkat kekayaan budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian budaya dan literasi digital merupakan strategi yang efektif dalam menjawab tantangan perkembangan zaman. Pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu menjadi sarana yang relevan untuk memperkenalkan kembali cerita rakyat kepada generasi muda yang akrab dengan lingkungan digital.

Secara keseluruhan, pelatihan penulisan cerita rakyat digital berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai sastra lisan daerah, keterampilan menulis cerita rakyat, serta kemampuan mendigitalisasi karya budaya. Produk berupa antologi cerita rakyat digital yang dihasilkan menjadi bukti nyata keberhasilan program sekaligus kontribusi peserta dalam upaya pelestarian sastra lisan daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif yang mengintegrasikan literasi budaya dan literasi digital dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di era digital.

Kesimpulan

Pelatihan penulisan cerita rakyat digital bagi siswa sekolah menengah telah berhasil dilaksanakan sebagai salah satu strategi pelestarian sastra lisan daerah yang terintegrasi dengan penguatan literasi digital. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab tantangan berkurangnya pewarisan cerita rakyat secara lisan akibat perubahan pola komunikasi masyarakat dan semakin dominannya penggunaan media digital di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan kesadaran budaya, keterampilan menulis, serta kemampuan pemanfaatan teknologi digital peserta dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan warisan budaya lokal. Pada tahap awal kegiatan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cerita rakyat daerahnya sendiri. Namun, setelah memperoleh materi tentang sastra lisan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan ketertarikan terhadap warisan budaya lokal. Proses pengenalan ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab generasi muda terhadap pelestarian budaya daerah. Kesadaran budaya yang tumbuh selama kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal masih memiliki relevansi yang kuat dalam membangun identitas peserta didik di tengah perkembangan globalisasi.

Tahap pengumpulan data memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk berinteraksi dengan masyarakat sebagai sumber informasi budaya. Melalui kegiatan wawancara dan penelusuran cerita rakyat, peserta tidak hanya memperoleh data untuk kebutuhan penulisan, tetapi juga memahami pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi lisan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan kemampuan peserta dalam melakukan eksplorasi

informasi secara sistematis. Pada tahap penulisan cerita rakyat, peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun narasi yang lebih terstruktur, komunikatif, dan menarik. Pendampingan yang dilakukan secara intensif membantu peserta memahami unsur-unsur penting dalam penulisan cerita, mulai dari penyusunan alur, pengembangan tokoh, hingga penguatan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Selain meningkatkan keterampilan literasi, proses penulisan juga mendorong peserta untuk merefleksikan berbagai nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, penghormatan kepada orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya tulis, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta. Tahap digitalisasi menjadi bagian yang memberikan nilai tambah signifikan dalam kegiatan pengabdian ini. Peserta berhasil mengubah naskah cerita rakyat menjadi produk digital yang lebih menarik dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Pemanfaatan teknologi digital terbukti mampu meningkatkan motivasi peserta dalam berkarya sekaligus memperluas jangkauan pelestarian budaya. Melalui proses ini, peserta tidak lagi berperan sebagai pengguna teknologi semata, tetapi juga sebagai kreator konten budaya yang mampu memanfaatkan media digital secara produktif dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pelatihan penulisan cerita rakyat digital telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, mendokumentasikan, dan mendigitalisasi cerita rakyat daerah sebagai bentuk pelestarian sastra lisan. Produk akhir berupa antologi cerita rakyat digital menjadi bukti nyata keberhasilan program sekaligus kontribusi peserta dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan literasi budaya dan literasi digital dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang efektif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Ke depan, program serupa perlu dikembangkan secara lebih luas melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan tinggi. Pengembangan platform digital khusus untuk publikasi cerita rakyat daerah juga dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat upaya pelestarian sastra lisan secara berkelanjutan. Dengan dukungan berbagai pihak, kegiatan penulisan cerita rakyat digital berpotensi menjadi gerakan literasi budaya yang tidak hanya menjaga keberadaan warisan budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya bangsa di era digital.

Daftar Pustaka

- Afifulloh, M., Saputra, P. P., & Darmawan, I. N. P. (2025). Antara cerita & tradisi: Pelestarian warisan sastra lisan masyarakat antargenerasi Melayu Desa Pelepak Pute, Pulau Belitung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 435–449.
- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi tradisi lisan sebagai upaya pelestarian budaya lokal di era modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–230.
- Akhyar, A., & Abrar, S. (2025). Pelatihan penulisan cerita rakyat modern sebagai upaya pelestarian sastra lisan lokal. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(11), 1094–1099.
- Anugrah Kurniawati, D. (2024). Digitalisasi cerita rakyat Orang Tuo Penyelam Seko ke dalam bentuk komik strip digital sebagai alternatif media pembelajaran (Disertasi doktor, Universitas Jambi).
- Damanik, M. P., Nugroho, A. C., Mahmudah, D., & Purwaningsih, E. H. (2020). Evaluasi program pengembangan sumber daya manusia (Studi pada program pelatihan di BPSDMP Kominfo Jakarta). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 24(2), 187–201.
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi melalui pembelajaran sastra lisan dalam perspektif Tri Hita Karana: Kajian etnopedagogik. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1), 229–237.
- Fareza, I. A., Saputro, J., Hapsari, I. A., & Karlinda, I. T. (2025). Peran literasi bahasa Indonesia dalam pelestarian sastra daerah pada peserta didik jenjang pendidikan menengah. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 69–74.

- Ginting, M. I. (2025). Cerita rakyat interaktif: Media literasi digital berbasis budaya lokal untuk anak sekolah dasar. Dalam Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 8, hlm. 230–239).
- Herman, H. (2024). Pengaruh komunikasi digital terhadap pola komunikasi pada nilai-nilai budaya masyarakat modern. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 11(2), 505–510.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat Karawang sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47–58.
- Khoeir, M. I. S., & Yulianty, N. (2024). Participatory action research dalam pengembangan digitalisasi berbasis potensi masyarakat Desa Cihanjawa. *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, 4(2), 64–71.
- Krisnanik, E., Yulistiawan, B. S., Indriana, I. H., & Yuwono, B. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pelestarian budaya dan wujud bela negara. *Jurnal Bela Negara*, 1(2), 83–98.
- Lorian, I. (2024). Kearifan lokal masyarakat Kabupaten Seluma dalam cerita rakyat masyarakat Kabupaten Seluma (Disertasi doktor, UIN Fatmawati Sukarno).
- Pageyasa, W., Tundreng, S., & Razak, A. (2025). Kajian identifikasi dan revitalisasi cerita rakyat etnik Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(2), 120–129.
- Permana, A. S., Suparmanto, N., Nurdianto, H., & Sulisty, B. (2026). Inovasi galeri virtual seni budaya Nusantara sebagai media edukasi dan pelestarian budaya di era digital. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 962–971.
- Sugihartono, C. D. J. (2024). Pengembangan halaman informasi cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan lokal pada kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Supriani, Y., Prayogi, E. E. Y., Arifin, Z., Rolia, E., Arifudin, O., & Kartika, I. (2024). Fasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik pengawas sekolah ke kepala sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 65–75.
- Tohari, M., & Astuti, F. (2026). Integrasi nilai filosofis budaya lokal dalam pengembangan model pembelajaran tari untuk meningkatkan apresiasi seni siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 118–130.
- Zazrianita, F., & Sari, W. A. (2025). Peran cerita rakyat asal usul Serawai dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada generasi muda di Desa Talang Karet, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5514–5525.